

Analisis Hasil Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Mengatasi Masalah Kecemasan Akademik

Feni Tri Rahayu^{a,1}, Fitri Silvia Sofyan^{b,2}, Yudi Firmansyah^{c,3}

^a Mahasiswa, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

^{b,c} Dosen, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

¹ pk19.fenirahayu@mhs.ubpkarawang.ac.id; ² fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id;

³ yudifirmansyah@ubp.karawang.ac.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Februari 2023

Direvisi: 18 Maret 2023

Disetujui: 5 Mei 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Kecemasan Akademik

Pembelajaran PPKn

Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Hasil dan Hambatan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai perubahan paradigma dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan aspek kognitif menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dan hambatan yang terjadi setelah dilaksanakannya penerapan model kooperatif tipe jigsaw untuk mengatasi masalah kecemasan akademik yang dialami oleh siswa kelas 12. Penelitian ini menggunakan jenis studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Karawang pada tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terbukti berhasil dan efektif untuk mengatasi masalah kecemasan akademik yang dialami siswa kelas 12, hasil yang diperoleh yaitu meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, kemampuan sosial siswa, meningkatkan kontrol emosi, pemahaman diri, dan kemampuan berpikir rasional selama proses pembelajaran. Namun penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan model kooperatif tipe jigsaw, seperti gangguan dari kelompok lain, dan perbedaan pendapat diantara siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dianggap sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi kecemasan akademik siswa dalam konteks pembelajaran PPKn. Perubahan pendekatan ini menggambarkan peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang secara holistik dan mengatasi tantangan belajar mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dalam menangani fenomena kecemasan akademik.

ABSTRACT**Keywords:***Academic Anxiety**The learning of Pancasila and
Citizenship Education**The jigsaw cooperative
learning model**Results and Barriers*

This research discusses the paradigm shift in the teaching of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) from a conventional teacher-centered and cognitive-focused approach to a student-oriented approach using the cooperative learning model known as the jigsaw method. The aim of this study is to investigate the outcomes and challenges that occurred after implementing the jigsaw cooperative model to address academic anxiety issues experienced by 12th-grade students. This research utilized a descriptive study with a qualitative approach conducted at SMA Negeri 6 Karawang in the academic year 2023/2024. The research findings indicate that the jigsaw cooperative learning model has proven to be successful and effective in addressing the academic anxiety issues faced by 12th-grade students. The results obtained showed improvements in student participation, comprehension of the material, social skills, emotional control, self-understanding, and rational thinking skills during the learning process. However, the research also identified some challenges in implementing the jigsaw cooperative model, such as disruptions from other groups and differences of opinion among students. In conclusion, the jigsaw cooperative learning model is considered an effective solution for addressing academic anxiety among students in the context of PPKn education. This shift in approach highlights the role of teachers in creating a student-centered learning environment, allowing students to develop holistically and overcome their learning challenges. This research makes a significant contribution to enhancing the quality of PPKn education in addressing the phenomenon of academic anxiety.

©2023, Feni Tri Rahayu, Fitri Silvia Sofyan, Yudi Firmansyah

This is an open access article under CC BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Selama ini proses pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung mengikuti pendekatan konvensional yang lebih fokus pada aspek kognitif saja atau dapat dikatakan bahwa pada proses pembelajaran sebelumnya hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan model-model pembelajaran yang monoton serta kurang memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat berkesempatan mengembangkan potensinya secara luas, siswa banyak mengalami tekanan dengan tugas akademisnya secara individu karena model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka, sehingga beberapa dari mereka selalu merasa cemas akan hasil belajarnya dan kekhawatiran tentang apa yang akan mereka lalui pada proses pembelajaran berikutnya. Dalam mengatasi fenomena tersebut guru telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran (*student centered*) dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pendekatan ini siswa akan lebih banyak memiliki peluang untuk menggali potensi mereka sendiri, karena pendekatan pembelajaran ini diterapkan sebagai upaya untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa, serta menggantikan pendekatan *teacher centered learning* yang lebih tradisional. Segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai permasalahan pada siswa salah satunya adalah fenomena kecemasan akademik. Menurut (Pate et al., 2021) kecemasan adalah suatu fenomena emosional yang rumit dan dapat didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap rangsangan yang dianggap sebagai ancaman, yang melibatkan berbagai proses mental, psikologis, dan fisik. Maka ini sudah menjadi tanggung jawab guru terhadap perannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen, yakni: “Guru adalah tenaga profesional yang terlatih yang tanggung jawab utamanya adalah memberi instruksi, memberi petunjuk, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pra-taman

kanak-kanak, taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah atas”.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang model kooperatif tipe *jigsaw* ini namun setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari penyebab terjadinya kecemasan akademik, siapa yang terlibat, tahapan yang dilalui, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat adalah aspek-aspek yang perlu dipahami dan diteliti lebih lanjut. Selain itu, perlu dijelaskan bahwa penelitian terkait kecemasan akademik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan masih terbilang jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel oleh Darmawan Harrefa (2021) yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. Menjelaskan bahwa pemanfaatan model kooperatif tipe *jigsaw* ini memudahkan siswa memahami materi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep materi, meningkatkan pemahaman mereka terhadap permasalahan belajar, dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran kelompok yang diimplementasikan. Solusi yang ditawarkan oleh Darmawan Harrefa yakni perlunya pemahaman guru terhadap pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis maupun fisik siswa. Hal ini agar hasil belajar siswa sesuai dengan harapan mereka. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk mengatasi fenomena kecemasan akademik yang rentan dialami oleh siswa kelas 12 dan mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada saat penerapan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui hasil dan hambatan dari penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PPKn yang telah diterapkan oleh guru sehingga dapat mengatasi masalah kecemasan akademik pada siswa kelas 12.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer yang dari penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 6 Karawang Tahun Ajaran 2023/2024 dengan populasi 4 kelas yakni XII-3, XII-5, XII-6, XII-9, dan Guru PPKn, sampel yang dipilih ditentukan melalui teknik sampling yang peneliti gunakan yakni *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder yang didapat melalui hasil observasi dan dokumentasi peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data serta penyimpulan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

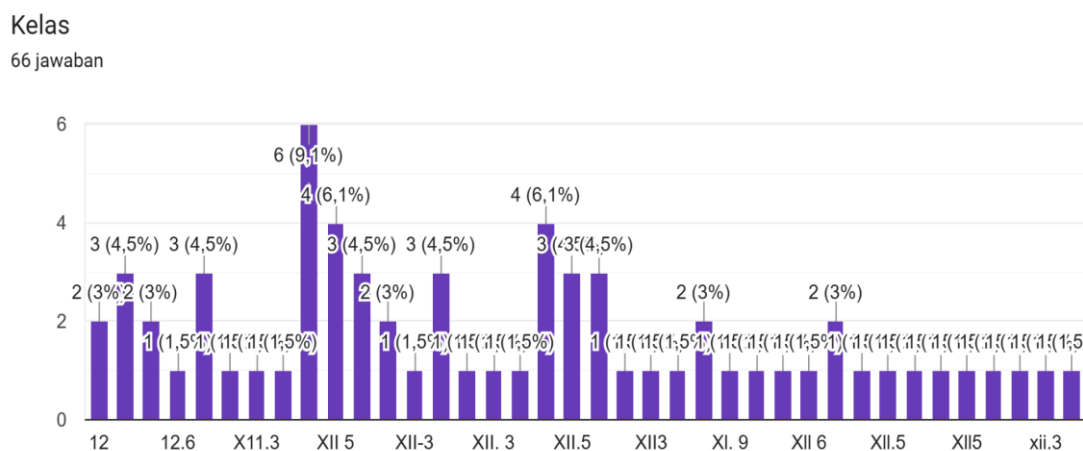
Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu teknik yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif. Teknik ini telah dikembangkan oleh Aranson dan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan kemampuan sosial siswa. Adapun beberapa teori yang mendasari pemanfaatan pembelajaran kooperatif ini meliputi:

- a. Teori konstruktivisme Sosial (Vygotsky): Teori ini menganggap bahwa pengetahuan adalah konstruksi dari proses belajar. Siswa mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, interaksi kelompok dapat membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri.
- b. Teori Konstruktivisme Personal (Piaget): Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Interaksi dalam kelompok dapat berperan sebagai “perancah” atau “scaffolding” bagi siswa yang dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman mereka.

- c. Teori Motivasi (Slavin): Teori motivasi Slavin menyatakan bahwa, dalam pembelajaran kooperatif, siswa paling termotivasi ketika mereka memiliki apresiasi yang mendalam terhadap tujuan dan proses yang mendasari kerjasama mereka. Siswa diberikan penghargaan berdasarkan penampilan kelompok, yang menciptakan motivasi untuk bekerja sama dan memberikan dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat diuraikan bahwa model kooperatif tipe jigsaw ini sangat bermanfaat dan mempunyai peranan yang kuat dalam mengatasi fenomena kecemasan akademik ini. Hal ini telah dibuktikan melalui grafik hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa menganggap model kooperatif tipe jigsaw ini cocok digunakan sebagai upaya mengatasi kondisi yang mereka alami, dimana mereka merasa kesulitan ketika harus menjalani kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan tugas akademis secara individu.

Table 1 Grafik Hasil Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw



Sumber: Didesain dengan Google Doc. (Peneliti 2023)

Sedangkan jika tugas akademis yang diberikan oleh guru dilakukan secara berkelompok akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memahami materi dan tidak merasa cemas akan proses pembelajaran yang akan dilalui sesuai dengan alur pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru melalui modul ajar yang tersedia. Sebagaimana dengan pernyataan Hamid (2007) kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang kooperatif dengan melibatkan siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis, dapat menciptakan lingkungan yang rileks, tidak membuat siswa menjadi stres dan dapat mencapai keberhasilan belajar yang tinggi. Hasil lannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan ketergantungan yang positif dengan berhasil menciptakan kondisi siswa yang merasakan saling membutuhkan satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, menyelesaikan tugas dan menjalankan peran tertentu. Konsep ini mendorong siswa untuk bekerjasama dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui interaksi ini siswa mampu berpeluang untuk berkomunikasi dengan teman kelompoknya dengan berbagi pemahaman dan perspektif yang berbeda. Setiap siswa memiliki tanggung jawab atas pemahaman dan kontribusinya sendiri terhadap materi pelajaran. Guru menilai siswa berdasarkan kemampuan mereka secara individual, dan guru juga menilai kelompok berdasarkan rata-rata pencapaian belajar seluruh anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995) yang menyatakan mode pembelajaran kooperatif learning adalah model pembelajaran jigsaw yang merupakan bagian dari model pelajaran kooperatif yang didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran paling efektif bila dilakukan dalam

lingkungan kelompok dimana individu dapat saling membangun pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan”. Dengan demikian hasil lainnya menunjukkan bahwa model ini membuat siswa menjadi pribadi yang tidak egois, menghargai perbedaan pendapat dalam suatu diskusi, saling mendukung serta memberi dorongan kepada temannya yang kurang aktif.

Penerapan model pembelajaran tersebut juga menghasilkan dampak positif bagi siswa yang mengalami kecemasan akademik. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan mood dan emosi mereka selama proses belajar mengajar karena keterlibatan mereka dalam tanggung jawab individual dan saling ketergantungan di dalam kelompok. Hal ini berdampak pada pengembangan kecakapan pribadi, termasuk pemahaman diri, pengendalian emosi, dan kemampuan berpikir rasional selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu memahami alur pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, meninggalkan kebiasaan buruk dalam belajar, dan menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, dengan guru mengenai perasaan dan pengalaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa hambatan yang muncul saat menerapkan model kooperatif tipe jigsaw ini. Salah satunya adalah ketika sedang berlangsungnya kegiatan diskusi, siswa dapat kehilangan konsentrasi karena adanya kelompok lain yang bising atau perbedaan pendapat di antara siswa, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Namun, baik guru maupun siswa dapat mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai cara sebagai berikut: 1) membuat kesepakatan kelas yang jelas dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. 2) memberi peringatan secara nonverbal kepada siswa yang tidak mau mematuhi aturan. 3) selalu berupaya memberi dukungan kepada siswa, khususnya yang mengalami kecemasan akademik agar mampu memahami materi dengan cara menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan beberapa tindakan ini, diharapkan hambatan-hambatan yang muncul selama penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat diatasi dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan produktif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah mengalami perubahan dari pendekatan konvensional yang pada aspek kognitif saja menjadi lebih berorientasi pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Tujuan perubahan ini adalah untuk mengatasi kecemasan akademik yang dialami oleh siswa kelas 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan kemampuan sosial siswa. Teori-teori konstruktivisme sosial, konstruktivisme personal, dan motivasi mendukung penggunaan model ini, penerapan model ini juga membantu mengatasi kecemasan akademik siswa dengan meningkatkan kontrol emosi, pemahaman diri, dan kemampuan berpikir rasional. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti gangguan dari kelompok lain dan perbedaan pendapat di antara siswa. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting untuk menetapkan aturan yang jelas, memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kecemasan akademik, dan menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berhasil dianggap sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi kecemasan akademik siswa dalam konteks pembelajaran PPKn.

5. Daftar Pustaka

Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.19595>

- Astjarjo Rini, W. (2019). Pembelajaran dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) ... | 85. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 10–11. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1575/1253>
- Banga, N., Mahavidyalaya, S., Halder, U. K., & Mishra, B. (2018). *A Study On Academic Anxiety And Academic Achievement of Secondary Level School Students*. 4(6), 1–5. <https://www.researchgate.net/publication/263939820>
- Debi, I. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Kecemasan Akademik pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 629–635.
- Gafur, A. (2011). *Model, strategi, dan metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (pkn) jenjang pendidikan: sma*. 1–36.
- Hooda, M., & Saini, A. (2017). Academic anxiety: An overview. *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Science*, 8(3), 807–810. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2017.00139.8>
- Japar, D. (2020). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn. In *diakses pada tanggal 30 April 2021, pukul 09.00 WIB*. https://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pembelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+media&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pembelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kelebihan+dan+
- Johari, S. (2018). Teori Pembelajaran. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).
- Johnson, D. H., & Johnson, R. T. (1998). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th Edition). 272. <http://www.amazon.com/Learning-Together-Alone-Cooperative-Individualistic/dp/0205287719>
- Kagan, S., & Stenlev, J. (2009). *Cooperative learning: undervisning med samarbejdsstrukturer*. <https://www.kisii.gl/wp-content/uploads/2019/11/Kagan-Stenlev-Cooperative-Learning.pdf>
- Kewarganegaraan, P. D. A. N. (2020). *Penulis: Dr. Sutoyo, M.Pd. Penerbit Unisri Press © 2020*.
- Krisna Anggraeni, & Devi Afriyuni Yonanda. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi. *Visipena Journal*, 9(2), 385–395. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14558>
- Maria Dimova, C., & Stirk, P. M. R. (2019). 済無No Title No Title No Title. 9–25.
- Marsella, F. P. (2015). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Academic Anxiety Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jp3I*, 4(2), 1–11.

- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Pate, A. N., Neely, S., Malcom, D. R., Daugherty, K. K., Zagar, M., & Medina, M. S. (2021). Multisite study assessing the effect of cognitive test anxiety on academic and standardized test performance. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 85(1), 43–54. <https://doi.org/10.5688/ajpe8041>
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf* (p. 17).
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>
- Segundo-Marcos, R., Carrillo, A. M., Fernández, V. L., & Daza González, M. T. (2023). Age-related changes in creative thinking during late childhood: The contribution of cooperative learning. *Thinking Skills and Creativity*, 49(May). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101331>
- Septu, D., Ibrahim, M., Ramdhani, S., & Mukti, H. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–113. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5834>
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Youniss, J. (2011). Civic education: What schools can do to encourage civic identity and action. *Applied Developmental Science*, 15(2), 98–103. <https://doi.org/10.1080/10888691.2011.560814>